



REPRESENTASI CINTA LELAKI DALAM LIRIK-LIRIK LAGU THEO BAGIO PADA KANAL YOUTUBE ARUTAMA PRODUCTION CREATIVE

Maria Klotilda Lembu¹; Priska Filomena Iku²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jalan Ahmad Yani, No.10 Ruteng, Watu, Kec.Langke Rembong,

Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos 86511

Email: tildalembu804@gmail.com ; Priskafilomena90@gmail.com

ABSTRAK

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra lisan memiliki potensi besar dalam merepresentasikan pengalaman emosional laki-laki secara lebih terbuka dan reflektif. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Theo Bagio di kanal *YouTube Arutama Production Creative* menunjukkan keberagaman emosi laki-laki dalam mengungkapkan cinta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi cinta laki-laki dalam lirik-lirik lagu tersebut melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam proses pembentukan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam delapan lagu pilihan yang dinyanyikan oleh Theo Bagio yang mengandung representasi cinta lelaki. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur penanda dan petanda dalam setiap lirik, lalu menafsirkannya secara hermeneutik untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta lelaki direpresentasikan dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai cinta yang setia dan penuh kerinduan, cinta yang terluka akibat kehilangan dan pengkhianatan, cinta yang terhalang perbedaan keyakinan, cinta yang murni dan tulus, serta cinta yang posesif dan protektif. Representasi ini menggambarkan keberanian lelaki untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, meskipun bertentangan dengan konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki. Berdasarkan temuan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa dalam beberapa budaya representasi cinta lelaki dapat dipengaruhi oleh norma-norma maskulinitas, ekspresi emosional yang terbatas, tidak menunjukkan perasaan secara terbuka.

Kata kunci: representasi cinta, lirik lagu, semiotika

ABSTRACT

Song lyrics as part of oral literature have great potential in representing men's emotional experiences more openly and reflectively. The songs sung by Theo Bagio on the Arutama Production Creative YouTube channel show the diversity of men's emotions in expressing love. Therefore, this study aims to examine the representation of men's love in the song lyrics through Ferdinand de Saussure's semiotic approach, focusing on the relationship between the signifier and the signified in the process of forming meaning. The method used in this study is descriptive qualitative with listening and note-taking techniques. The research data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences in eight selected songs sung by Theo Bagio that contain representations of male love. The analysis was carried out by identifying the elements of the signifier and signified in each lyric, then interpreting them hermeneutically to reveal the meaning contained therein. The results of the study show that male love is represented in various forms, including loyal and longing love, love that is hurt by loss and betrayal, love that is hindered by differences in beliefs, pure and sincere love, and possessive and protective love. This representation illustrates the courage of men to express their feelings openly, even though it is contrary to the construction of masculinity in patriarchal culture. Based on the findings of the data analysis, the researcher concluded that in

some cultures the representation of male love can be influenced by norms of masculinity, limited emotional expression, not showing feelings openly

Keywords: *Representation of love, song lyrics, semiotics*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kompleks dari kehidupan manusia yang diekspresikan melalui bahasa. Lebih dari sekadar cerminan, karya sastra seringkali menjadi interpretasi yang mendalam terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta menawarkan perspektif baru tentang kondisi manusia. Pemahaman tentang karya sastra memberikan landasan untuk menganalisis tema-tema tertentu, seperti cinta, diekspresikan dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk seni, termasuk musik (Hanif, 2022). Seni dalam berbagai manifestasinya, merupakan medium ekspresi yang kuat bagi setiap individu untuk mengkomunikasikan gagasan, emosi, dan pengalaman. Salah satu bentuk seni yang paling populer dan berpengaruh adalah musik, khususnya lagu. Lagu menggabungkan elemen musikal dan lirik untuk menciptakan pengalaman estetis yang dapat menyentuh hati dan pikiran pendengar. Oleh karena itu seni musik dan sastra adalah dua karya ciptaan manusia yang saling berhubungan. Lebih dari sekadar hiburan, lagu dapat berfungsi sebagai cerminan budaya, komentar sosial, atau bahkan alat untuk perubahan sosial. Kemampuan lagu untuk membangkitkan emosi dan menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang menjadikannya sebagai bentuk seni yang unik (Faizah et al., 2024). Dengan demikian, lirik lagu memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan kompleks dan mendalam,

Lirik lagu bukan hanya rangkaian kata-kata indah tetapi juga narasi emosi yang memungkinkan pendengar merasakan pengalaman penyanyi secara mendalam. Lirik menciptakan suasana yang dapat dirasakan langsung, menggunakan metafora dan simbolisme untuk menyampaikan perasaan seperti kerinduan, harapan, dan kesedihan. Penyair memanfaatkan permainan kata dan bahasa, dipadukan dengan melodi selaras, agar pesan tersampaikan dengan baik (Dewi et al., 2023).

Cinta merupakan emosi mendalam dan menjadi tema universal dalam kehidupan manusia, menjadi inspirasi seni, sastra dan musik. Cinta tidak terbatas pada hubungan yang romantis namun juga mencakup kasih sayang, pengorbanan dan kerinduan. Emosi dapat mengubah perspektif seseorang sehingga dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Dalam hal ini cinta dipahami sebagai suatu pengalaman yang melibatkan perasaan. Setiap jenis cinta memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan perasaan mereka. Dalam hubungan romantis cinta seringkali diwarnai kerinduan, kebahagiaan, dan kesedihan yang menjadi sumber inspirasi seniman termasuk penyanyi dan pencipta lagu (Alessandro & Ramadhani, 2024) Dengan demikian, cinta sebagai emosi yang kompleks dan universal menjadi sumber inspirasi utama bagi banyak seniman, termasuk penyanyi dan pencipta lagu.

Dalam masyarakat patriarki, ekspresi cinta seringkali dibatasi oleh konstruksi maskulinitas yang menuntut lelaki harus tampil kuat, dan tangguh, membatasi kerentanan dan perasaan cinta secara terbuka. Cinta lelaki melibatkan pengorbanan, komitmen, dan kesetiaan diekspresikan melalui tindakan. Lirik lagu menjadi ruang bagi lelaki, untuk menyalurkan perasaan lebih terbuka, menjembatani norma sosial yang membatasi dan ekspresi emosional yang

mendalam Wandi (Hermawan & Hidayah, 2023). Salah satu contoh bagaimana lirik lagu menjadi media ekspresi cinta yang terbuka bagi lelaki dapat dilihat pada karya-karya Theo Bagio.

Theo Bagio menarik perhatian banyak pendengar dengan lagu-lagu yang diciptakan oleh Steny Arutama, berkontribusi positif terhadap perkembangan musik pop Manggarai. Karya-karya tersebut diapresiasi luas, terutama oleh anak muda, karena liriknya menggambarkan berbagai perspektif tentang cinta lelaki, termasuk kerinduan, harapan, dan konflik emosional dalam hubungan. Lirik-lirik lagu Theo Bagio menunjukkan keinginan lelaki untuk mengekspresikan cinta meskipun terhalang norma sosial yang mengharuskan mereka tampil kuat dan tidak emosional. Dalam konteks ini, ada elemen feminis yang kuat dalam karya-karyanya. Meskipun stereotip maskulinitas sering kali menekankan bahwa sifat lembut dan sisi emosional seharusnya menjadi domain perempuan, Theo Bagio berhasil menentang pandangan tersebut dengan menampilkan sisi lembut lelaki yang merasakan kesedihan dan kehilangan.

Kanal *YouTube Arutama Production Creative* adalah kanal *YouTube* yang dikenal memproduksi lagu-lagu pop daerah Manggarai. Kanal ini memiliki lebih dari 92,3 ribu *subscriber* dan menjadi salah satu platform penting untuk menampilkan karya-karya musik daerah. Kanal ini menampilkan berbagai artis dengan gaya unik termasuk Theo Bagio, yang membawa nuansa budaya Manggarai ke dalam lirik dan melodi lagunya. *Arutama Production Creative* mempromosikan budaya lokal melalui musik, memperkuat identitas budaya ditengah globalisasi. Kanal ini memanfaatkan pemasaran digital untuk menjangkau audiens luas meningkatkan visibilitas lagu-lagu Theo Bagio yang menggambarkan cinta lelaki secara autentik, mengaitkan pengalaman personal dengan nilai-nilai budaya manggarai. Untuk memahami lebih dalam tentang representasi ini, teori semiotika Ferdinand de Saussure dapat digunakan. Pendekatan ini menawarkan kerangka untuk memahami struktur penanda dan petanda dalam lirik lagu menggambarkan perasaan yang dimiliki oleh penyair.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra, khususnya dalam pemahaman tentang lirik lagu sebagai bentuk puisi, serta bagaimana lirik dapat merepresentasikan emosi dan pengalaman manusia. Dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini memperkaya diskursus tentang analisis teks sastra, khususnya dalam konteks lirik lagu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dalam mengkaji representasi cinta dalam lirik lagu daerah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kajian sastra musik dalam konteks budaya lokal serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi tema serupa. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi pendekatan analisis yang lebih mendalam terhadap lirik lagu daerah lainnya baik dari segi linguistik, sastra, maupun sosial budaya. Bagi penikmat lagu, penelitian ini dapat membantu dalam memahami makna cinta yang direpresentasikan dalam lirik-lirik lagu Theo Bagio. Dengan demikian, akan ada apresiasi yang lebih dalam terhadap kekayaan budaya Manggarai yang tercermin dalam lirik-lirik tersebut. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat memperkuat koneksi emosional pendengar dengan karya

musik yang dinikmati, khususnya dalam memahami cinta lelaki dalam budaya lokal yang mungkin berkaitan dengan pengalaman pribadi. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra lirik, khususnya dalam penggunaan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis lirik lagu daerah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman bagi penikmat lagu untuk lebih mengapresiasi makna cinta yang diungkapkan dalam lirik-lirik lagu Theo Bagio, serta memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan mengenai representasi emosi lelaki dalam karya sastra lisan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yakni, Apa saja representasi cinta lelaki dalam lirik-lirik lagu Theo Bagio Pada kanal *YouTube Arutama Production Creative*?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah Mendeskripsikan representasi cinta lelaki dalam lirik--lirik lagu Theo Bagio Pada Kanal *YouTube Arutama Production Creative*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis kualitatif. Ratna (2015: 53) mengatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah satuan metode yang mendeposalkan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Data dalam penelitian yakni, 8 lagu Theo Bagio eksplisit dan mendalam menggambarkan berbagai aspek pengalaman cinta. Adapun judul dari lagu-lagu tersebut adalah ", *Neka Téing Ata Naim* (Jangan Berikan Cintamu Pada Orang Lain)", *Lami Jodoh Data* (Jaga Jodoh Orang), *Woleng Imbi* (Beda Agama)", *Momang Adong* (Cinta Palsu)", *Nuk* (Rindu)", *Nera Matamo* (Sinar Matamu)", "*Gérak tédeng* (Selalu Bersinar)", *Néka Bécang* (Jangan Pisah)",

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Peneliti menyimak dengan cermat lirik lagu Theo Bagio yang diunggah di kanal *YouTube Arutama Production Creative*, mencatat atau mengutip lirik lagu yang mengandung representasi cinta lelaki, mentranskrip lirik lagu ke dalam bahasa Indonesia agar makna lirik lebih mudah dianalisis secara semiotik, menandai elemen-elemen struktural semiotika berupa penanda dan petanda dalam lirik lagu, mengklasifikasikan data ke dalam masing-masing unsur penanda dan petanda dalam lirik lagu. Metode analisis data dilakukan melalui teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dengan teknik analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada tahap Pembacaan heuristik peneliti mendengar dan membaca lirik lagu secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman umum tentang isi lagu, tahap pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini dilakukan pembacaan ulang terhadap lirik untuk memberikan penafsiran yang lebih luas, dengan memperhatikan penggunaan majas, metafora, simbol, dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik, serta menafsirkan makna dari elemen-elemen tersebut. **Keabsahan data** dalam penelitian ini diuji melalui **triangulasi data**. Data diuji dengan membandingkan temuan satu lirik dengan lirik lainnya untuk mencari konsistensi. Pemilihan lirik lagu dilakukan dengan cermat untuk representasi yang seimbang dan relevan. Proses pengumpulan data dijelaskan secara rinci, dan hasil analisis yang kemudian diperiksa keabsahannya oleh ahli bahasa atau dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Theo Bagio merepresentasikan cinta lelaki dalam berbagai bentuk dan ekspresi emosional yang kompleks. Berikut merupakan representasi cinta lelaki yang ditemukan beserta pembahasannya.

1. Cinta Lelaki sebagai Emosi yang Jujur dan Tulus

Jenis cinta ini tercermin dalam lagu *Nuk* dan *Néra Matamo*. Dalam dua lagu tersebut, cinta muncul bukan karena logika atau harapan duniawi, tetapi karena kekaguman dan ketulusan hati. Penanda seperti *enu momang tu'ung* (sayang aku sangat mencintaimu) dan *tenang du wangkan Ité cua cumang* (teringat pertama kali kita berdua bertemu) mengandung petanda cinta yang spontan, murni, dan tanpa syarat. Ini mencerminkan komponen **keintiman dan hasrat** dalam teori cinta Sternberg, lelaki mengungkapkan perasaan terdalam mereka secara apa adanya, tanpa ditutup-tutupi oleh tuntutan maskulinitas. Dalam perspektif semiotika Saussure, penanda ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya hadir sebagai pengalaman afektif, melainkan juga sebagai konstruksi simbolik yang disampaikan melalui bahasa. Penelitian Aprilia et al. (2023) menguatkan bahwa metafora cinta dalam lirik lagu mencerminkan dimensi eksistensial dari keberadaan manusia. Dalam struktur batin puisi (Aisyah, 2024), cinta murni ini tergolong tema universal yang menandai perasaan manusia paling dalam.

2. Cinta Lelaki yang Terluka oleh Kehilangan dan Pengkhianatan

Lagu *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menghadirkan cinta dalam wajah yang getir luka emosional, pengkhianatan, dan kehilangan arah. Frasa *bom néka cumang laku olo enu é* (seharusnya kita tidak bertemu) dan *kali ata momang adong* ('ternyata cintamu palsu') menjadi penanda ekspresif dari kerapuhan cinta lelaki. Ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu-lagu ini tidak membawa kebahagiaan, melainkan menjadi sumber trauma dan penderitaan. Tokoh lelaki tidak ditampilkan sebagai sosok dominan atau rasional, tetapi sebagai individu yang rawan terhadap kekecewaan dan kehilangan, sehingga mengubah persepsi tradisional tentang maskulinitas.

Dalam kerangka representasi konstruksionis Stuart Hall, identitas emosional lelaki dalam lagu dibentuk oleh sistem tanda yang beroperasi dalam struktur budaya. Bahasa lirik menjadi ruang di mana makna tentang cinta dan luka dinegosiasikan. Cinta bukan hanya relasi antarindividu, tetapi juga bentuk naratif yang mencerminkan harapan dan kehancuran dalam kerangka sosial. Oleh karena itu, lirik-lirik ini merepresentasikan cinta sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan tidak selalu membahagiakan. Secara semiotik, penanda seperti "seharusnya kita tidak bertemu" dan "cintamu palsu" memiliki petanda berupa perasaan penyesalan, kehilangan makna dalam relasi, serta ketiadaan arah dalam perjalanan emosional. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, dan dalam konteks ini, cinta yang biasanya dipahami sebagai hal manis dan indah justru bermakna luka dan

kekecewaan. Ini menunjukkan bahwa makna cinta bersifat dinamis, dibentuk oleh pengalaman dan konteks emosional yang menyertainya.

Selaras dengan konsep ketidakseimbangan cinta dalam teori Sternberg. Ketika cinta hanya bertumpu pada salah satu komponen seperti hasrat tanpa komitmen atau keintiman yang tidak berbalas maka hubungan menjadi rapuh. Dalam lagu *Momang Adong*, penanda seperti *kali holes kole naim* menggambarkan rasa kehilangan yang mendalam akibat cinta yang dikhianati. Hal ini menunjukkan bahwa cinta lelaki yang tidak mendapatkan respons atau kejelasan dari pihak lain bisa memicu luka emosional yang serius. Pengalaman ini menggambarkan dinamika cinta yang tidak stabil menurut kerangka Sternberg.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmasari (2023) yang menunjukkan bahwa lirik lagu menjadi media efektif untuk menyalurkan perasaan terdalam, terutama terkait kesehatan mental dan emosi. Rahmasari mencatat bahwa banyak penyanyi menggunakan lirik sebagai sarana untuk meluapkan tekanan batin yang berasal dari relasi yang gagal, pengkhianatan, atau kehilangan. Dalam konteks lagu-lagu Theo Bagio, ini menunjukkan bahwa representasi cinta lelaki juga merupakan bentuk ekspresi dari krisis emosional yang tidak terungkap secara langsung dalam masyarakat yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan rasional. Cinta dalam lagu-lagu ini tidak hanya dipahami sebagai pengalaman afektif pribadi, tetapi juga sebagai struktur emosi yang dikonstruksi secara sosial, atau dengan kata lain, cinta sebagai bagian dari sistem makna yang terinternalisasi dalam budaya. Dalam hal ini, cinta dapat dilihat sebagai bentuk pengalaman kolektif yang mencerminkan dinamika sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai emosional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menunjukkan bahwa cinta lelaki tidak hanya tentang keberanian dan perjuangan, tetapi juga tentang luka, penyesalan, dan rasa kehilangan. Theo Bagio melalui lagu-lagunya merekonstruksi citra lelaki dalam budaya Manggarai tidak lagi terbatas pada peran maskulin yang kaku, tetapi sebagai individu yang memiliki kedalaman emosi, yang patah, terluka, dan merindukan pengakuan atas rasa sakit yang dialami. Ini menegaskan bahwa cinta dalam karya Theo Bagio adalah refleksi dari realitas emosional yang kompleks cinta yang tidak selalu utuh, tidak selalu berbalas, dan tidak selalu menyembuhkan.

3. Cinta Lelaki yang Terbelenggu oleh Nilai Sosial dan Kepercayaan

Lagu *Woléng Imbi* menyajikan representasi cinta yang tidak bebas, melainkan dibatasi dan bahkan dikalahkan oleh norma sosial dan kepercayaan agama. Dalam liriknya, pengungkapan perasaan cinta disandingkan dengan kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak dapat diwujudkan karena perbedaan keyakinan. Frasa “aku mencintaimu tapi tak bisa bersatu” bukan sekadar ungkapan kepedihan, melainkan penanda kuat akan eksistensi konflik antara cinta personal dan nilai eksternal yang mapan. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda berupa ungkapan cinta dan penolakan tersebut mengandung dua lapis petanda yang pertama adalah cinta sebagai perasaan pribadi yang tulus, dan yang kedua adalah cinta sebagai konsep sosial yang dibatasi oleh norma agama dan budaya. Hubungan antara penanda dan petanda dalam lagu ini menjadi tidak stabil terjadi pergeseran makna yang merefleksikan

tekanan eksternal terhadap ekspresi emosi yang mestinya bebas. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi batin, tetapi selalu dalam negosiasi dengan struktur sosial yang mengaturnya. Dalam pendekatan representasi konstruksionis menurut Stuart Hall, makna tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dibentuk dan dikonstruksi melalui budaya dan institusi sosial. Cinta dalam *Woléng Imbi* tidak dimaknai hanya sebagai relasi dua insan, tetapi juga sebagai produk dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai religius masyarakat Manggarai yang masih sangat kuat. Hall menyatakan bahwa dalam representasi, makna selalu merupakan hasil dari praktik diskursif tertentu. Dalam konteks ini, cinta beda agama menjadi diskursus yang memuat resistensi terhadap otoritas nilai-nilai agama yang hegemonik.

Penelitian Dina (2024) menguatkan interpretasi ini. Dalam kajiannya tentang video lirik bertema cinta beda agama, Dina menemukan bahwa ekspresi cinta semacam ini kerap berakhir tragis, bukan karena kurangnya cinta itu sendiri, tetapi karena adanya kontrol sosial yang ketat terhadap pilihan pasangan berdasarkan kesamaan keyakinan. Dina mencatat bahwa dalam banyak lagu, termasuk *Woléng Imbi*, ketidakmungkinan bersatu justru memperlihatkan bahwa cinta telah menjadi objek yang diregulasi oleh institusi-institusi normatif seperti agama dan adat. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran cinta dari wilayah afeksi menjadi wilayah kontrol sosial. Dina menggarisbawahi bahwa lagu-lagu bertema cinta beda agama merupakan bentuk representasi resistensi simbolik, meskipun tokoh dalam lagu tidak mampu melawan norma secara fisik, mereka menyuarakan penderitaan dan aspirasi melalui seni. Dalam hal ini, *Woléng Imbi* menjadi ruang diskursif di mana suara hati yang tertindas oleh norma dominan bisa mendapat tempat. Hal ini sejalan dengan teori Hall tentang representasi sebagai proses yang selalu terkait dengan kekuasaan yaitu siapa yang berhak mendefinisikan cinta, dan atas dasar nilai apa.

4. Cinta Lelaki yang Menunjukkan Komitmen dan Kesetiaan

Lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng* merepresentasikan cinta dalam dimensi yang lebih matang dan dewasa, yakni sebagai bentuk komitmen jangka panjang dan kesetiaan tanpa syarat. Dalam liriknya, penanda seperti *toé dopon momang* ('tak berhenti mencintai') dan *tédéng momang go* ('cinta ini abadi') menyiratkan bahwa cinta bukan sekadar emosi sesaat, melainkan ikatan yang melampaui waktu dan rintangan. Pilihan diksi dalam kedua lagu tersebut menekankan intensi untuk bertahan, membina, dan melindungi relasi, bahkan dalam situasi sulit atau menghadapi godaan pihak ketiga.

Secara semiotik, makna cinta dalam lagu ini dibangun melalui relasi antara penanda dan petanda yang kuat dan konsisten. Penanda verbal yang menunjuk pada keberlanjutan dan pengabdian tersebut memunculkan petanda berupa perlawanan terhadap kefanaan, ketidakpastian, dan godaan eksternal, serta keinginan membentuk cinta yang stabil dan terlindungi. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam lagu ini bersifat erat dan koheren. Cinta tidak digambarkan sebagai perasaan yang cair atau

berubah-ubah, tetapi sebagai nilai yang terus dirawat secara sadar. Representasi semacam ini mencerminkan cinta sebagai sistem emosional yang

dibangun di atas fondasi tanggung jawab dan kepercayaan. Teori Robert Sternberg menyatakan bahwa cinta sejati terdiri dari tiga komponen utama yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Pada lirik lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng*, aspek komitmen menjadi yang paling dominan. Hal ini terlihat dalam narasi yang menolak untuk menyerah, tetap setia walau ditinggal, serta menegaskan niat untuk terus mencintai meskipun dalam keadaan tak ideal. Dalam teori Sternberg, komitmen bukan hanya tentang bertahan dalam hubungan, tetapi juga tentang keputusan sadar untuk mencintai dan mempertahankan cinta dalam jangka panjang. Maka, cinta lelaki dalam kedua lagu ini dapat dibaca sebagai bentuk cinta dewasa yang tidak lagi bergantung pada atau emosi sesaat, melainkan telah melewati tahapan perjuangan batin yang menghasilkan keputusan untuk setia.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Zeha (2022) yang membahas cinta protektif dalam karya sastra modern. Zeha menunjukkan bahwa cinta protektif bukan hanya ekspresi emosi, tetapi manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab emosional dan moral terhadap pasangan. Dalam penelitiannya, Zeha mencatat bahwa dalam konteks naratif, cinta protektif seringkali muncul ketika hubungan sedang diuji oleh kehadiran orang ketiga atau oleh tekanan sosial tertentu. Namun, cinta yang bertahan dalam situasi semacam itu justru memperlihatkan kualitas kedewasaan emosional dan integritas pribadi dari tokoh yang mencintai.

Meskipun relasi dalam lirik lagu menghadapi kemungkinan kehilangan atau ditinggalkan, sikap tokoh lelaki tetap tegar dan setia. Ini membentuk nada emosional yang positif bukan karena situasi yang mudah, tetapi karena keberanian untuk mempertahankan cinta sebagai pilihan sadar. Dalam kerangka struktur batin puisi, representasi cinta pada lagu-lagu ini membentuk tema utama berupa kesetiaan dan harapan. Terdapat daya semantik yang membangun suasana afirmatif, bahkan ketika tokoh mengalami penderitaan emosional. Dalam puisi, struktur batin bukan hanya mencakup makna eksplisit, tetapi juga menyiratkan sikap batin penyair atau tokoh terhadap realitas. Dalam hal ini, sikap batin itu adalah keyakinan pada kekuatan cinta yang tidak mudah goyah oleh waktu, jarak, atau godaan. kedua lagu ini menyajikan cinta lelaki sebagai kekuatan protektif yang tidak menguasai, tetapi menjaga dan mendampingi. Representasi ini mencerminkan nilai-nilai relasional khas masyarakat Manggarai, di mana cinta sering dimaknai bukan hanya sebagai hasrat pribadi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap pasangan. Cinta bukan tentang kepemilikan, tetapi tentang kesetiaan terhadap nilai dan janji, sebagaimana terungkap dalam metafora waktu, pengorbanan, dan keteguhan.

5. Cinta Lelaki yang Posesif dan Penuh Ketakutan

Lagu *Néka Bécan* merepresentasikan cinta dalam bentuk yang kompleks, yakni cinta yang posesif dan diliputi ketakutan akan kehilangan. Lirik *néka koé béhas ité cua wéta gé* ('ku mohon kita berdua jangan pisah') secara eksplisit menunjukkan keterikatan emosional yang sangat kuat. Namun, di balik ekspresi perasaan tersebut, tersembunyi sebuah dinamika psikologis yang penuh kegelisahan rasa takut, ketergantungan, dan kelekatan yang nyaris melumpuhkan. Secara semiotik, penanda "jangan pisah" menjadi isyarat terhadap ketidakmampuan tokoh untuk membayangkan diri tanpa pasangan, sehingga

cinta yang awalnya bermakna kebersamaan, perlahan bergeser menjadi bentuk ketergantungan emosional. Dalam kerangka Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda (ungkapan permohonan untuk tidak ditinggalkan) dan petanda (makna) menunjukkan bahwa cinta telah kehilangan keseimbangan, bukan lagi bentuk relasi dua pihak yang setara, melainkan menjadi manifestasi dari ketakutan akan kekosongan diri jika hubungan berakhir. Cinta lelaki dalam lagu ini menghadirkan tekanan batin dan hasrat untuk mengontrol demi mempertahankan kedekatan emosional. Dengan kata lain, cinta hadir sebagai konflik antara kerinduan untuk mempertahankan dan ketakutan akan kehilangan, dua emosi yang saling bertentangan tetapi menyatu dalam narasi lirik.

Sikap posesif yang tergambar dalam lagu *Neka Becang* juga bisa dijelaskan melalui teori Sternberg. Hasrat yang besar, bila tidak diimbangi dengan komitmen dan keintiman yang sehat, berisiko menjelma menjadi sikap kepemilikan dan ketakutan akan kehilangan. Dalam lagu ini, lirik-lirik yang menunjukkan keinginan kuat untuk memiliki dan tidak ingin berpisah mencerminkan bentuk cinta yang dilandasi oleh rasa takut kehilangan, bukan kedewasaan emosional. Hal ini sesuai dengan konsep Sternberg bahwa cinta yang tidak seimbang cenderung menghasilkan dinamika yang rapuh dan tidak sehat. Oleh karena itu, representasi cinta dalam lagu *Neka Becang* menggambarkan sisi lain dari cinta lelaki yang dipenuhi oleh kecemasan dan dominasi emosional, yang bisa menjadi bentuk hasrat tanpa keintiman dan komitmen yang sehat. melalui teori Sternberg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Theo Bagio merepresentasikan cinta lelaki dalam berbagai bentuk dan ekspresi emosional yang kompleks. Berikut merupakan representasi cinta lelaki yang ditemukan beserta pembahasannya.

6. Cinta Lelaki sebagai Emosi yang Jujur dan Tulus

Jenis cinta ini tercermin dalam lagu *Nuk* dan *Néra Matamo*. Dalam dua lagu tersebut, cinta muncul bukan karena logika atau harapan duniawi, tetapi karena kekaguman dan ketulusan hati. Penanda seperti *enu momang tu'ung* (sayang aku sangat mencintaimu) dan *tenang du wangkan Ité cua cumang* (teringat pertama kali kita berdua bertemu) mengandung petanda cinta yang spontan, murni, dan tanpa syarat. Ini mencerminkan komponen **keintiman dan hasrat** dalam teori cinta Sternberg, lelaki mengungkapkan perasaan terdalam mereka secara apa adanya, tanpa ditutup-tutupi oleh tuntutan maskulinitas. Dalam perspektif semiotika Saussure, penanda ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya hadir sebagai pengalaman afektif, melainkan juga sebagai konstruksi simbolik yang disampaikan melalui bahasa. Penelitian Aprilia et al. (2023) menguatkan bahwa metafora cinta dalam lirik lagu mencerminkan dimensi eksistensial dari keberadaan manusia. Dalam struktur batin puisi (Aisyah, 2024), cinta murni ini tergolong tema universal yang menandai perasaan manusia paling dalam.

7. Cinta Lelaki yang Terluka oleh Kehilangan dan Pengkhianatan

Lagu *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menghadirkan cinta dalam wajah yang getir luka emosional, pengkhianatan, dan kehilangan arah. Frasa *bom néka cumang laku olo enu é* (seharusnya kita tidak bertemu) dan *kali ata momang adong* ('ternyata cintamu palsu') menjadi penanda ekspresif dari kerapuhan cinta lelaki.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu-lagu ini tidak membawa kebahagiaan, melainkan menjadi sumber trauma dan penderitaan. Tokoh lelaki tidak ditampilkan sebagai sosok dominan atau rasional, tetapi sebagai individu yang rawan terhadap kekecewaan dan kehilangan, sehingga mengubah persepsi tradisional tentang maskulinitas.

Dalam kerangka representasi konstruksionis Stuart Hall, identitas emosional lelaki dalam lagu dibentuk oleh sistem tanda yang beroperasi dalam struktur budaya. Bahasa lirik menjadi ruang di mana makna tentang cinta dan luka dinegosiasikan. Cinta bukan hanya relasi antarindividu, tetapi juga bentuk naratif yang mencerminkan harapan dan kehancuran dalam kerangka sosial. Oleh karena itu, lirik-lirik ini merepresentasikan cinta sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan tidak selalu membahagiakan. Secara semiotik, penanda seperti “seharusnya kita tidak bertemu” dan “cintamu palsu” memiliki petanda berupa perasaan penyesalan, kehilangan makna dalam relasi, serta ketiadaan arah dalam perjalanan emosional. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, dan dalam konteks ini, cinta yang biasanya dipahami sebagai hal manis dan indah justru bermakna luka dan kekecewaan. Ini menunjukkan bahwa makna cinta bersifat dinamis, dibentuk oleh pengalaman dan konteks emosional yang menyertainya.

Selaras dengan konsep ketidakseimbangan cinta dalam teori Sternberg. Ketika cinta hanya bertumpu pada salah satu komponen seperti hasrat tanpa komitmen atau keintiman yang tidak berbalas maka hubungan menjadi rapuh. Dalam lagu *Momang Adong*, penanda seperti *kali holes kole naim* menggambarkan rasa kehilangan yang mendalam akibat cinta yang dikhianati. Hal ini menunjukkan bahwa cinta lelaki yang tidak mendapatkan respons atau kejelasan dari pihak lain bisa memicu luka emosional yang serius. Pengalaman ini menggambarkan dinamika cinta yang tidak stabil menurut kerangka Sternberg.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmasari (2023) yang menunjukkan bahwa lirik lagu menjadi media efektif untuk menyalurkan perasaan terdalam, terutama terkait kesehatan mental dan emosi. Rahmasari mencatat bahwa banyak penyanyi menggunakan lirik sebagai sarana untuk meluapkan tekanan batin yang berasal dari relasi yang gagal, pengkhianatan, atau kehilangan. Dalam konteks lagu-lagu Theo Bagio, ini menunjukkan bahwa representasi cinta lelaki juga merupakan bentuk ekspresi dari krisis emosional yang tidak terungkap secara langsung dalam masyarakat yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan rasional. Cinta dalam lagu-lagu ini tidak hanya dipahami sebagai pengalaman afektif pribadi, tetapi juga sebagai struktur emosi yang dikonstruksi secara sosial, atau dengan kata lain, cinta sebagai bagian dari sistem makna yang terinternalisasi dalam budaya. Dalam hal ini, cinta dapat dilihat sebagai bentuk pengalaman kolektif yang mencerminkan dinamika sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai emosional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menunjukkan bahwa cinta lelaki tidak hanya tentang keberanian dan perjuangan, tetapi juga tentang luka, penyesalan, dan rasa kehilangan. Theo Bagio melalui lagu-lagunya merekonstruksi citra lelaki dalam budaya Manggarai tidak lagi terbatas pada peran maskulin yang kaku, tetapi sebagai individu yang memiliki kedalaman emosi, yang patah, terluka, dan merindukan pengakuan atas rasa sakit yang dialami. Ini

menegaskan bahwa cinta dalam karya Theo Bagio adalah refleksi dari realitas emosional yang kompleks cinta yang tidak selalu utuh, tidak selalu berbalas, dan tidak selalu menyembuhkan.

8. Cinta Lelaki yang Terbelenggu oleh Nilai Sosial dan Kepercayaan

Lagu *Woléng Imbi* menyajikan representasi cinta yang tidak bebas, melainkan dibatasi dan bahkan dikalahkan oleh norma sosial dan kepercayaan agama. Dalam liriknya, pengungkapan perasaan cinta disandingkan dengan kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak dapat diwujudkan karena perbedaan keyakinan. Frasa “aku mencintaimu tapi tak bisa bersatu” bukan sekadar ungkapan kepedihan, melainkan penanda kuat akan eksistensi konflik antara cinta personal dan nilai eksternal yang mapan. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda berupa ungkapan cinta dan penolakan tersebut mengandung dua lapis petanda yang pertama adalah cinta sebagai perasaan pribadi yang tulus, dan yang kedua adalah cinta sebagai konsep sosial yang dibatasi oleh norma agama dan budaya. Hubungan antara penanda dan petanda dalam lagu ini menjadi tidak stabil terjadi pergeseran makna yang merefleksikan tekanan eksternal terhadap ekspresi emosi yang mestinya bebas. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi batin, tetapi selalu dalam negosiasi dengan struktur sosial yang mengaturnya. Dalam pendekatan representasi konstruksionis menurut Stuart Hall, makna tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dibentuk dan dikonstruksi melalui budaya dan institusi sosial. Cinta dalam *Woléng Imbi* tidak dimaknai hanya sebagai relasi dua insan, tetapi juga sebagai produk dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai religius masyarakat Manggarai yang masih sangat kuat. Hall menyatakan bahwa dalam representasi, makna selalu merupakan hasil dari praktik diskursif tertentu. Dalam konteks ini, cinta beda agama menjadi diskursus yang memuat resistensi terhadap otoritas nilai-nilai agama yang hegemonik.

Penelitian Dina (2024) menguatkan interpretasi ini. Dalam kajiannya tentang video lirik bertema cinta beda agama, Dina menemukan bahwa ekspresi cinta semacam ini kerap berakhir tragis, bukan karena kurangnya cinta itu sendiri, tetapi karena adanya kontrol sosial yang ketat terhadap pilihan pasangan berdasarkan kesamaan keyakinan. Dina mencatat bahwa dalam banyak lagu, termasuk *Woléng Imbi*, ketidakmungkinan bersatu justru memperlihatkan bahwa cinta telah menjadi objek yang diregulasi oleh institusi-institusi normatif seperti agama dan adat. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran cinta dari wilayah afeksi menjadi wilayah kontrol sosial. Dina menggarisbawahi bahwa lagu-lagu bertema cinta beda agama merupakan bentuk representasi resistensi simbolik, meskipun tokoh dalam lagu tidak mampu melawan norma secara fisik, mereka menyuarakan penderitaan dan aspirasi melalui seni. Dalam hal ini, *Woléng Imbi* menjadi ruang diskursif di mana suara hati yang tertindas oleh norma dominan bisa mendapat tempat. Hal ini sejalan dengan teori Hall tentang representasi sebagai proses yang selalu terkait dengan kekuasaan yaitu siapa yang berhak mendefinisikan cinta, dan atas dasar nilai apa.

9. Cinta Lelaki yang Menunjukkan Komitmen dan Kesetiaan

Lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng* merepresentasikan cinta dalam dimensi yang lebih matang dan dewasa, yakni sebagai bentuk komitmen jangka panjang dan kesetiaan tanpa syarat. Dalam liriknya, penanda seperti *toé dopon momang* ('tak berhenti mencintai') dan *tédéng momang go* ('cinta ini abadi') menyiratkan bahwa cinta bukan sekadar emosi sesaat, melainkan ikatan yang melampaui waktu dan rintangan. Pilihan diksi dalam kedua lagu tersebut menekankan intensi untuk bertahan, membina, dan melindungi relasi, bahkan dalam situasi sulit atau menghadapi godaan pihak ketiga.

Secara semiotik, makna cinta dalam lagu ini dibangun melalui relasi antara penanda dan petanda yang kuat dan konsisten. Penanda verbal yang menunjuk pada keberlanjutan dan pengabdian tersebut memunculkan petanda berupa perlawanan terhadap kefanaan, ketidakpastian, dan godaan eksternal, serta keinginan membentuk cinta yang stabil dan terlindungi. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam lagu ini bersifat erat dan koheren. Cinta tidak digambarkan sebagai perasaan yang cair atau berubah-ubah, tetapi sebagai nilai yang terus dirawat secara sadar. Representasi semacam ini mencerminkan cinta sebagai sistem emosional yang dibangun di atas fondasi tanggung jawab dan kepercayaan. Teori Robert Sternberg menyatakan bahwa cinta sejati terdiri dari tiga komponen utama yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Pada lirik lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng*, aspek komitmen menjadi yang paling dominan. Hal ini terlihat dalam narasi yang menolak untuk menyerah, tetap setia walau ditinggal, serta menegaskan niat untuk terus mencintai meskipun dalam keadaan tak ideal. Dalam teori Sternberg, komitmen bukan hanya tentang bertahan dalam hubungan, tetapi juga tentang keputusan sadar untuk mencintai dan mempertahankan cinta dalam jangka panjang. Maka, cinta lelaki dalam kedua lagu ini dapat dibaca sebagai bentuk cinta dewasa yang tidak lagi bergantung pada atau emosi sesaat, melainkan telah melewati tahapan perjuangan batin yang menghasilkan keputusan untuk setia.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Zeha (2022) yang membahas cinta protektif dalam karya sastra modern. Zeha menunjukkan bahwa cinta protektif bukan hanya ekspresi emosi, tetapi manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab emosional dan moral terhadap pasangan. Dalam penelitiannya, Zeha mencatat bahwa dalam konteks naratif, cinta protektif seringkali muncul ketika hubungan sedang diuji oleh kehadiran orang ketiga atau oleh tekanan sosial tertentu. Namun, cinta yang bertahan dalam situasi semacam itu justru memperlihatkan kualitas kedewasaan emosional dan integritas pribadi dari tokoh yang mencintai.

Meskipun relasi dalam lirik lagu menghadapi kemungkinan kehilangan atau ditinggalkan, sikap tokoh lelaki tetap tegar dan setia. Ini membentuk nada emosional yang positif bukan karena situasi yang mudah, tetapi karena keberanian untuk mempertahankan cinta sebagai pilihan sadar. Dalam kerangka struktur batin puisi, representasi cinta pada lagu-lagu ini membentuk tema utama berupa kesetiaan dan harapan. Terdapat daya semantik yang membangun suasana afirmatif, bahkan ketika tokoh mengalami penderitaan emosional. Dalam puisi, struktur batin bukan hanya mencakup makna eksplisit, tetapi juga menyiratkan sikap batin penyair atau tokoh terhadap realitas. Dalam hal ini, sikap

batin itu adalah keyakinan pada kekuatan cinta yang tidak mudah goyah oleh waktu, jarak, atau godaan. kedua lagu ini menyajikan cinta lelaki sebagai kekuatan protektif yang tidak menguasai, tetapi menjaga dan mendampingi. Representasi ini mencerminkan nilai-nilai relasional khas masyarakat Manggarai, di mana cinta sering dimaknai bukan hanya sebagai hasrat pribadi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap pasangan. Cinta bukan tentang kepemilikan, tetapi tentang kesetiaan terhadap nilai dan janji, sebagaimana terungkap dalam metafora waktu, pengorbanan, dan keteguhan.

10. Cinta Lelaki yang Posesif dan Penuh Ketakutan

Lagu *Néka Bécan* merepresentasikan cinta dalam bentuk yang kompleks, yakni cinta yang posesif dan diliputi ketakutan akan kehilangan. Lirik *néka koé béhas ité cua wéta gé* ('ku mohon kita berdua jangan pisah') secara eksplisit menunjukkan keterikatan emosional yang sangat kuat. Namun, di balik ekspresi perasaan tersebut, tersembunyi sebuah dinamika psikologis yang penuh kegelisahan rasa takut, ketergantungan, dan kelekatan yang nyaris melumpuhkan. Secara semiotik, penanda "jangan pisah" menjadi isyarat terhadap ketidakmampuan tokoh untuk membayangkan diri tanpa pasangan, sehingga cinta yang awalnya bermakna kebersamaan, perlahan bergeser menjadi bentuk ketergantungan emosional. Dalam kerangka Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda (ungkapan permohonan untuk tidak ditinggalkan) dan petanda (makna) menunjukkan bahwa cinta telah kehilangan keseimbangan, bukan lagi bentuk relasi dua pihak yang setara, melainkan menjadi manifestasi dari ketakutan akan kekosongan diri jika hubungan berakhir. Cinta lelaki dalam lagu ini menghadirkan tekanan batin dan hasrat untuk mengontrol demi mempertahankan kedekatan emosional. Dengan kata lain, cinta hadir sebagai konflik antara kerinduan untuk mempertahankan dan ketakutan akan kehilangan, dua emosi yang saling bertentangan tetapi menyatu dalam narasi lirik.

Sikap posesif yang tergambar dalam lagu *Neka Becang* juga bisa dijelaskan melalui teori Sternberg. Hasrat yang besar, bila tidak diimbangi dengan komitmen dan keintiman yang sehat, berisiko menjelma menjadi sikap kepemilikan dan ketakutan akan kehilangan. Dalam lagu ini, lirik-lirik yang menunjukkan keinginan kuat untuk memiliki dan tidak ingin berpisah mencerminkan bentuk cinta yang dilandasi oleh rasa takut kehilangan, bukan kedewasaan emosional. Hal ini sesuai dengan konsep Sternberg bahwa cinta yang tidak seimbang cenderung menghasilkan dinamika yang rapuh dan tidak sehat. Oleh karena itu, representasi cinta dalam lagu *Neka Becang* menggambarkan sisi lain dari cinta lelaki yang dipenuhi oleh kecemasan dan dominasi emosional, yang bisa menjadi bentuk hasrat tanpa keintiman dan komitmen yang sehat. melalui teori Sternberg. Hasrat yang besar, bila tidak diimbangi dengan komitmen dan keintiman yang sehat, berisiko menjelma menjadi sikap kepemilikan dan ketakutan akan kehilangan. Lirik yang menunjukkan keinginan kuat untuk selalu bersama, atau ketakutan akan ditinggalkan, mencerminkan adanya hasrat yang tidak stabil. Dalam konteks ini, teori Sternberg membantu menelaah bahwa cinta semacam ini rentan menjadi toksik bila tidak disertai dengan kedewasaan emosional dan komunikasi yang sehat.

Dalam kerangka teori cinta Erich Fromm, cinta yang ideal adalah cinta yang mengandung elemen kebebasan, tanggung jawab, dan saling percaya. Fromm menyatakan bahwa cinta yang posesif bukanlah cinta sejati, melainkan bentuk dari ketergantungan emosional yang berasal dari ketakutan akan kesendirian dan ketidakmampuan untuk mencintai diri sendiri. Dalam perspektif ini, cinta dalam *Néka Bécan* merupakan cinta yang belum dewasa secara emosional, ia hadir sebagai respons terhadap kebutuhan internal, bukan sebagai wujud kepedulian terhadap eksistensi dan kebebasan orang yang dicintai.

Dinamika ini diperkuat oleh hasil penelitian Bouti (2022), yang membahas tentang cinta posesif dalam karya sastra novel. Bouti menunjukkan bahwa cinta yang penuh kontrol sering kali berakar pada rasa tidak aman dan kebutuhan mendalam untuk penerimaan. Menurutnya, bentuk cinta seperti ini menunjukkan bahwa subjek yang mencintai belum menemukan identitas diri yang utuh, sehingga ia menggantungkan makna keberadaan dirinya pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Theo Bagio merepresentasikan cinta lelaki dalam berbagai bentuk dan ekspresi emosional yang kompleks. Berikut merupakan representasi cinta lelaki yang ditemukan beserta pembahasannya.

11. Cinta Lelaki sebagai Emosi yang Jujur dan Tulus

Jenis cinta ini tercermin dalam lagu *Nuk* dan *Néra Matamo*. Dalam dua lagu tersebut, cinta muncul bukan karena logika atau harapan duniawi, tetapi karena kekaguman dan ketulusan hati. Penanda seperti *enu momang tu'ung* (sayang aku sangat mencintaimu) dan *tenang du wangkan Ité cua cumang* (teringat pertama kali kita berdua bertemu) mengandung petanda cinta yang spontan, murni, dan tanpa syarat. Ini mencerminkan komponen **keintiman dan hasrat** dalam teori cinta Sternberg, lelaki mengungkapkan perasaan terdalam mereka secara apa adanya, tanpa ditutup-tutupi oleh tuntutan maskulinitas. Dalam perspektif semiotika Saussure, penanda ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya hadir sebagai pengalaman afektif, melainkan juga sebagai konstruksi simbolik yang disampaikan melalui bahasa. Penelitian Aprilia et al. (2023) menguatkan bahwa metafora cinta dalam lirik lagu mencerminkan dimensi eksistensial dari keberadaan manusia. Dalam struktur batin puisi (Aisyah, 2024), cinta murni ini tergolong tema universal yang menandai perasaan manusia paling dalam.

12. Cinta Lelaki yang Terluka oleh Kehilangan dan Pengkhianatan

Lagu *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menghadirkan cinta dalam wajah yang getir luka emosional, pengkhianatan, dan kehilangan arah. Frasa *bom néka cumang laku olo enu é* (seharusnya kita tidak bertemu) dan *kali ata momang adong* ('ternyata cintamu palsu') menjadi penanda ekspresif dari kerapuhan cinta lelaki. Ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu-lagu ini tidak membawa kebahagiaan, melainkan menjadi sumber trauma dan penderitaan. Tokoh lelaki tidak ditampilkan sebagai sosok dominan atau rasional, tetapi sebagai individu yang rawan terhadap kekecewaan dan kehilangan, sehingga mengubah persepsi tradisional tentang maskulinitas.

Dalam kerangka representasi konstruksionis Stuart Hall, identitas emosional lelaki dalam lagu dibentuk oleh sistem tanda yang beroperasi dalam struktur budaya. Bahasa lirik menjadi ruang di mana makna tentang cinta dan

luka dinegosiasikan. Cinta bukan hanya relasi antarindividu, tetapi juga bentuk naratif yang mencerminkan harapan dan kehancuran dalam kerangka sosial. Oleh karena itu, lirik-lirik ini merepresentasikan cinta sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan tidak selalu membahagiakan. Secara semiotik, penanda seperti “seharusnya kita tidak bertemu” dan “cintamu palsu” memiliki petanda berupa perasaan penyesalan, kehilangan makna dalam relasi, serta ketiadaan arah dalam perjalanan emosional. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, dan dalam konteks ini, cinta yang biasanya dipahami sebagai hal manis dan indah justru bermakna luka dan kekecewaan. Ini menunjukkan bahwa makna cinta bersifat dinamis, dibentuk oleh pengalaman dan konteks emosional yang menyertainya.

Selaras dengan konsep ketidakseimbangan cinta dalam teori Sternberg. Ketika cinta hanya bertumpu pada salah satu komponen seperti hasrat tanpa komitmen atau keintiman yang tidak berbalas maka hubungan menjadi rapuh. Dalam lagu *Momang Adong*, penanda seperti *kali holes kole naim* menggambarkan rasa kehilangan yang mendalam akibat cinta yang dikhianati. Hal ini menunjukkan bahwa cinta lelaki yang tidak mendapatkan respons atau kejelasan dari pihak lain bisa memicu luka emosional yang serius. Pengalaman ini menggambarkan dinamika cinta yang tidak stabil menurut kerangka Sternberg.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmasari (2023) yang menunjukkan bahwa lirik lagu menjadi media efektif untuk menyalurkan perasaan terdalam, terutama terkait kesehatan mental dan emosi. Rahmasari mencatat bahwa banyak penyanyi menggunakan lirik sebagai sarana untuk meluapkan tekanan batin yang berasal dari relasi yang gagal, pengkhianatan, atau kehilangan. Dalam konteks lagu-lagu Theo Bagio, ini menunjukkan bahwa representasi cinta lelaki juga merupakan bentuk ekspresi dari krisis emosional yang tidak terungkap secara langsung dalam masyarakat yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan rasional. Cinta dalam lagu-lagu ini tidak hanya dipahami sebagai pengalaman afektif pribadi, tetapi juga sebagai struktur emosi yang dikonstruksi secara sosial, atau dengan kata lain, cinta sebagai bagian dari sistem makna yang terinternalisasi dalam budaya. Dalam hal ini, cinta dapat dilihat sebagai bentuk pengalaman kolektif yang mencerminkan dinamika sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai emosional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Lami Jodoh Data* dan *Momang Adong* menunjukkan bahwa cinta lelaki tidak hanya tentang keberanian dan perjuangan, tetapi juga tentang luka, penyesalan, dan rasa kehilangan. Theo Bagio melalui lagu-lagunya merekonstruksi citra lelaki dalam budaya Manggarai tidak lagi terbatas pada peran maskulin yang kaku, tetapi sebagai individu yang memiliki kedalaman emosi, yang patah, terluka, dan merindukan pengakuan atas rasa sakit yang dialami. Ini menegaskan bahwa cinta dalam karya Theo Bagio adalah refleksi dari realitas emosional yang kompleks cinta yang tidak selalu utuh, tidak selalu berbalas, dan tidak selalu menyembuhkan.

13. Cinta Lelaki yang Terbelenggu oleh Nilai Sosial dan Kepercayaan

Lagu *Woléng Imbi* menyajikan representasi cinta yang tidak bebas, melainkan dibatasi dan bahkan dikalahkan oleh norma sosial dan kepercayaan agama. Dalam liriknya, pengungkapan perasaan cinta disandingkan dengan

kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak dapat diwujudkan karena perbedaan keyakinan. Frasa “aku mencintaimu tapi tak bisa bersatu” bukan sekadar ungkapan kepedihan, melainkan penanda kuat akan eksistensi konflik antara cinta personal dan nilai eksternal yang mapan. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda berupa ungkapan cinta dan penolakan tersebut mengandung dua lapis petanda yang pertama adalah cinta sebagai perasaan pribadi yang tulus, dan yang kedua adalah cinta sebagai konsep sosial yang dibatasi oleh norma agama dan budaya. Hubungan antara penanda dan petanda dalam lagu ini menjadi tidak stabil terjadi pergeseran makna yang merefleksikan tekanan eksternal terhadap ekspresi emosi yang mestinya bebas. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam lagu tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi batin, tetapi selalu dalam negosiasi dengan struktur sosial yang mengaturnya. Dalam pendekatan representasi konstruksionis menurut Stuart Hall, makna tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dibentuk dan dikonstruksi melalui budaya dan institusi sosial. Cinta dalam *Woléng Imbi* tidak dimaknai hanya sebagai relasi dua insan, tetapi juga sebagai produk dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai religius masyarakat Manggarai yang masih sangat kuat. Hall menyatakan bahwa dalam representasi, makna selalu merupakan hasil dari praktik diskursif tertentu. Dalam konteks ini, cinta beda agama menjadi diskursus yang memuat resistensi terhadap otoritas nilai-nilai agama yang hegemonik.

Penelitian Dina (2024) menguatkan interpretasi ini. Dalam kajiannya tentang video lirik bertema cinta beda agama, Dina menemukan bahwa ekspresi cinta semacam ini kerap berakhir tragis, bukan karena kurangnya cinta itu sendiri, tetapi karena adanya kontrol sosial yang ketat terhadap pilihan pasangan berdasarkan kesamaan keyakinan. Dina mencatat bahwa dalam banyak lagu, termasuk *Woléng Imbi*, ketidakmungkinan bersatu justru memperlihatkan bahwa cinta telah menjadi objek yang diregulasi oleh institusi-institusi normatif seperti agama dan adat. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran cinta dari wilayah afeksi menjadi wilayah kontrol sosial. Dina menggarisbawahi bahwa lagu-lagu bertema cinta beda agama merupakan bentuk representasi resistensi simbolik, meskipun tokoh dalam lagu tidak mampu melawan norma secara fisik, mereka menyuarakan penderitaan dan aspirasi melalui seni. Dalam hal ini, *Woléng Imbi* menjadi ruang diskursif di mana suara hati yang tertindas oleh norma dominan bisa mendapat tempat. Hal ini sejalan dengan teori Hall tentang representasi sebagai proses yang selalu terkait dengan kekuasaan yaitu siapa yang berhak mendefinisikan cinta, dan atas dasar nilai apa.

14. Cinta Lelaki yang Menunjukkan Komitmen dan Kesetiaan

Lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng* merepresentasikan cinta dalam dimensi yang lebih matang dan dewasa, yakni sebagai bentuk komitmen jangka panjang dan kesetiaan tanpa syarat. Dalam liriknya, penanda seperti *toé dapon momang* (‘tak berhenti mencintai’) dan *tédéng momang go* (‘cinta ini abadi’) menyiratkan bahwa cinta bukan sekadar emosi sesaat, melainkan ikatan yang melampaui waktu dan rintangan. Pilihan diksi dalam kedua lagu tersebut menekankan intensi untuk bertahan, membina, dan melindungi relasi, bahkan dalam situasi sulit atau menghadapi godaan pihak ketiga.

Secara semiotik, makna cinta dalam lagu ini dibangun melalui relasi antara penanda dan petanda yang kuat dan konsisten. Penanda verbal yang menunjuk pada keberlanjutan dan pengabdian tersebut memunculkan petanda berupa perlawanan terhadap kefanaan, ketidakpastian, dan godaan eksternal, serta keinginan membentuk cinta yang stabil dan terlindungi. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam lagu ini bersifat erat dan koheren. Cinta tidak digambarkan sebagai perasaan yang cair atau berubah-ubah, tetapi sebagai nilai yang terus dirawat secara sadar. Representasi semacam ini mencerminkan cinta sebagai sistem emosional yang dibangun di atas fondasi tanggung jawab dan kepercayaan. Teori Robert Sternberg menyatakan bahwa cinta sejati terdiri dari tiga komponen utama yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Pada lirik lagu *Neka Téng Ata Naim* dan *Gérak Tédéng*, aspek komitmen menjadi yang paling dominan. Hal ini terlihat dalam narasi yang menolak untuk menyerah, tetap setia walau ditinggal, serta menegaskan niat untuk terus mencintai meskipun dalam keadaan tak ideal. Dalam teori Sternberg, komitmen bukan hanya tentang bertahan dalam hubungan, tetapi juga tentang keputusan sadar untuk mencintai dan mempertahankan cinta dalam jangka panjang. Maka, cinta lelaki dalam kedua lagu ini dapat dibaca sebagai bentuk cinta dewasa yang tidak lagi bergantung pada atau emosi sesaat, melainkan telah melewati tahapan perjuangan batin yang menghasilkan keputusan untuk setia.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Zeha (2022) yang membahas cinta protektif dalam karya sastra modern. Zeha menunjukkan bahwa cinta protektif bukan hanya ekspresi emosi, tetapi manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab emosional dan moral terhadap pasangan. Dalam penelitiannya, Zeha mencatat bahwa dalam konteks naratif, cinta protektif seringkali muncul ketika hubungan sedang diuji oleh kehadiran orang ketiga atau oleh tekanan sosial tertentu. Namun, cinta yang bertahan dalam situasi semacam itu justru memperlihatkan kualitas kedewasaan emosional dan integritas pribadi dari tokoh yang mencintai.

Meskipun relasi dalam lirik lagu menghadapi kemungkinan kehilangan atau ditinggalkan, sikap tokoh lelaki tetap tegar dan setia. Ini membentuk nada emosional yang positif bukan karena situasi yang mudah, tetapi karena keberanian untuk mempertahankan cinta sebagai pilihan sadar. Dalam kerangka struktur batin puisi, representasi cinta pada lagu-lagu ini membentuk tema utama berupa kesetiaan dan harapan. Terdapat daya semantik yang membangun suasana afirmatif, bahkan ketika tokoh mengalami penderitaan emosional. Dalam puisi, struktur batin bukan hanya mencakup makna eksplisit, tetapi juga menyiratkan sikap batin penyair atau tokoh terhadap realitas. Dalam hal ini, sikap batin itu adalah keyakinan pada kekuatan cinta yang tidak mudah goyah oleh waktu, jarak, atau godaan. kedua lagu ini menyajikan cinta lelaki sebagai kekuatan protektif yang tidak menguasai, tetapi menjaga dan mendampingi. Representasi ini mencerminkan nilai-nilai relasional khas masyarakat Manggarai, di mana cinta sering dimaknai bukan hanya sebagai hasrat pribadi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap pasangan. Cinta bukan tentang kepemilikan, tetapi tentang kesetiaan terhadap nilai dan janji, sebagaimana terungkap dalam metafora waktu, pengorbanan, dan keteguhan.

15. Cinta Lelaki yang Posesif dan Penuh Ketakutan

Lagu *Néka Béchang* merepresentasikan cinta dalam bentuk yang kompleks, yakni cinta yang posesif dan diliputi ketakutan akan kehilangan. Lirik *néka koé béhas ité cua wéta gé* ('ku mohon kita berdua jangan pisah') secara eksplisit menunjukkan keterikatan emosional yang sangat kuat. Namun, di balik ekspresi perasaan tersebut, tersembunyi sebuah dinamika psikologis yang penuh kegelisahan rasa takut, ketergantungan, dan kelekatan yang nyaris melumpuhkan. Secara semiotik, penanda "jangan pisah" menjadi isyarat terhadap ketidakmampuan tokoh untuk membayangkan diri tanpa pasangan, sehingga cinta yang awalnya bermakna kebersamaan, perlahan bergeser menjadi bentuk ketergantungan emosional. Dalam kerangka Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda (ungkapan permohonan untuk tidak ditinggalkan) dan petanda (makna) menunjukkan bahwa cinta telah kehilangan keseimbangan, bukan lagi bentuk relasi dua pihak yang setara, melainkan menjadi manifestasi dari ketakutan akan kekosongan diri jika hubungan berakhir. Cinta lelaki dalam lagu ini menghadirkan tekanan batin dan hasrat untuk mengontrol demi mempertahankan kedekatan emosional. Dengan kata lain, cinta hadir sebagai konflik antara kerinduan untuk mempertahankan dan ketakutan akan kehilangan, dua emosi yang saling bertentangan tetapi menyatu dalam narasi lirik.

Sikap posesif yang tergambar dalam lagu *Neka Becang* juga bisa dijelaskan melalui teori Sternberg. Hasrat yang besar, bila tidak diimbangi dengan komitmen dan keintiman yang sehat, berisiko menjelma menjadi sikap kepemilikan dan ketakutan akan kehilangan. Dalam lagu ini, lirik-lirik yang menunjukkan keinginan kuat untuk memiliki dan tidak ingin berpisah mencerminkan bentuk cinta yang dilandasi oleh rasa takut kehilangan, bukan kedewasaan emosional. Hal ini sesuai dengan konsep Sternberg bahwa cinta yang tidak seimbang cenderung menghasilkan dinamika yang rapuh dan tidak sehat. Oleh karena itu, representasi cinta dalam lagu *Neka Becang* menggambarkan sisi lain dari cinta lelaki yang dipenuhi oleh kecemasan dan dominasi emosional, yang bisa menjadi bentuk hasrat tanpa keintiman dan komitmen yang sehat. melalui teori Sternberg. Hasrat yang besar, bila tidak diimbangi dengan komitmen dan keintiman yang sehat, berisiko menjelma menjadi sikap kepemilikan dan ketakutan akan kehilangan. Lirik yang menunjukkan keinginan kuat untuk selalu bersama, atau ketakutan akan ditinggalkan, mencerminkan adanya hasrat yang tidak stabil. Dalam konteks ini, teori Sternberg membantu menelaah bahwa cinta semacam ini rentan menjadi toksik bila tidak disertai dengan kedewasaan emosional dan komunikasi yang sehat.

Dalam kerangka teori cinta Erich Fromm, cinta yang ideal adalah cinta yang mengandung elemen kebebasan, tanggung jawab, dan saling percaya. Fromm menyatakan bahwa cinta yang posesif bukanlah cinta sejati, melainkan bentuk dari ketergantungan emosional yang berasal dari ketakutan akan kesendirian dan ketidakmampuan untuk mencintai diri sendiri. Dalam perspektif ini, cinta dalam *Néka Béchang* merupakan cinta yang belum dewasa secara emosional, ia hadir sebagai respons terhadap kebutuhan internal, bukan sebagai wujud kepedulian terhadap eksistensi dan kebebasan orang yang dicintai.

Dinamika ini diperkuat oleh hasil penelitian Bouti (2022), yang membahas tentang cinta posesif dalam karya sastra novel. Bouti menunjukkan bahwa cinta

yang penuh kontrol sering kali berakar pada rasa tidak aman dan kebutuhan mendalam untuk penerimaan. Menurutnya, bentuk cinta seperti ini menunjukkan bahwa subjek yang mencintai belum menemukan identitas diri yang utuh, sehingga ia menggantungkan makna keberadaan dirinya pada kehadiran orang lain. Dalam hubungan seperti ini, cinta bukan lagi tentang memberi, tetapi tentang mempertahankan objek cinta sebagai sumber identitas dan kestabilan emosi.

Bouti juga menjelaskan bahwa cinta posesif bisa mengarah pada dominasi yang tidak disadari, yakni ketika tokoh dalam cerita merasa berhak untuk meminta pasangan tetap tinggal, bukan berdasarkan kesepakatan atau keinginan bersama, tetapi karena kebutuhan pribadi yang tidak tertangani. Fenomena ini terlihat jelas dalam *Néka Bécang*, di mana tokoh lelaki memohon agar hubungan tidak diakhiri, tetapi tidak disertai dengan dialog atau pengakuan terhadap kebutuhan dan kebebasan pasangan. Hal Ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan dalam relasi cinta tersebut.

Dalam puisi, struktur batin dari lirik *Néka Bécang* menggambarkan suasana batin yang cemas, penuh keraguan, dan bergulat dengan ketidakpastian. Nada lirik yang penuh permohonan dan tekanan emosional menunjukkan bahwa cinta tidak lagi dirayakan sebagai kekuatan penyembuh, tetapi sebagai sumber kekhawatiran yang terus membayangi. Tokoh lelaki dalam lagu ini tampak gamang ia mencintai, tetapi sekaligus takut ,ia ingin memiliki, tetapi takut kehilangan, dan pada akhirnya, ia bergulat dengan bayangan kesendirian yang menakutkan. kekuatan representasinya jujur menggambarkan kenyataan bahwa cinta dalam kehidupan nyata kerap kali diselimuti oleh kecemasan, keraguan, dan hasrat untuk mempertahankan dengan cara yang tidak sepenuhnya benar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap delapan lagu Theo Bagio yang dipublikasikan pada kanal *YouTube Arutama Production Creative*, ditemukan` delapan jenis representasi cinta lelaki yang kompleks dan emosional. Cinta dalam lagu-lagu tersebut mencakup kerinduan, kesetiaan, kehilangan, perbedaan keyakinan, keraguan, kekaguman, komitmen, dan posesivitas. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa hubungan penanda dan petanda membentuk makna yang menegaskan hak lelaki untuk mengekspresikan cinta secara terbuka, meskipun sering dibatasi norma sosial. Dalam konteks budaya Manggarai, lirik-lirik ini tidak hanya menjadi media ekspresi personal, tetapi juga sarana refleksi terhadap konstruksi maskulinitas. Lagu-lagu Theo Bagio memperkaya musik pop daerah sekaligus membuka ruang bagi lelaki untuk menampilkan cinta secara jujur, manusiawi, dan kritis terhadap budaya yang membentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N. (2024). "Analisis Struktur Batin Pada Puisi Romantika "Seutas Puisi Dan Kisahnya" Karya Muhammad Ilham (Pendekatan Struktural)". *Skripsi*. Tarakan: PBI, FKIP,UBT.
<https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT27-06-2024-130437.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2024

- Alessandro, A., & Ramadhani, S. P. (2024). "Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Seperti Kisah – Rizky Febian. *BroadComm*, 6(1), 77–85.<https://jurnal.akmrtv.ac.id/bcomm/article/view/352>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2025
- Aprillia, T., Hartati, D., & Puspitasari, ; J-Litera. (2023). Representasi Cinta Lirik Lagu AAA dalam Bentuk Metafora. *Sastra, Dan Budaya Jepang*, 5(1), 48–53.<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jlitera/article/view/8023>. Diakses Pada tanggal 3 Desember 2024
- Bouti, V. A. (2022). Representasi Cinta Dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Sapala*, 9(2), 1–17.<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48049>. Diakses Pada tanggal 6 Desember 2024
- Dewi, K. D. C., Pemayun, A. A. P. P., & Maryanti, D. (2023). Representasi Makna Cinta Dalam Lagu Mayonaka No Doorista/ Stay With Me Karya Miki Matsubara. *Jpbj*, 9(3), 259.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/34568>. Diakses Pada tanggal 3 Desember 2024
- Dina, D. P. R. (2024). "Representasi Cinta Pada Video Lirik Lagu “Seamin Tak Seiman” Karya Petrus Mahendra (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Skripsi. Ponorogo: JKPI,FUAD, IAIN.<https://etheses.iainponorogo.ac.id/31555/>. Diakses Pada tanggal 18 Desember 2024
- Faizah, I. I., Ekawati, M., & Pradita, L. E. (2024). *Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya Iwan Fals Kajian Stilistika*. 52(2), 364–382.<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/download/2153/722>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2025
- Hanif, S. (2022). Representasi Makna Lirik Lagu Din As-Salām dalam Tinjauan Teori Sastra Arab. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 95–106.<http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/81>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2025
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182.<http://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/60991>. Diakses Pada tanggal 14 Januari 2025
- Rahmasari, A. A. W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 11764–11777.<https://jinnovative.org/index.php/Innovative>. Diakses Pada tanggal 10 Desember 2024
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zeha, Y. N. (2022). "Representasi Laki-Laki dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Jakarta: PBSI, FITK, USH. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62172>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2025.